



JURNAL DIAKONIA

Volume 4, Nomor 2, November 2024, Halaman 247-254

ISSN 2528-759 (print), e-ISSN 2776-981x (online)

https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index

DOI: 10.55199/jd.v4i2.85

Diakonia Gereja Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Tengah Revolusi Industri 4.0

Manuel Citra Permata Butar-butur

Konseling Pastoral, Sekolah Tinggi Diakones HKBP, Balige, Indonesia

manuelcitra30@gmail.com

Abstract

The development of technology and the 4.0 Industrial Revolution has brought humans to a convenience and pace in doing something. Starting from household chores such as doing the laundry, brewing coffee, cooking rice, and the most prominent one is the information dissemination changed by technology. Nowadays, people do not need to wait long until the letters can be sent because now, only with a thumb, people can send anything to anyone using chat messages and online telephone through the gadget. Various conveniences of the internet are wide open to anyone, and it does not recognize age. In the middle of this addicting internet pace, many teenagers are engaged in an association they should not have. Sexual harassment is often perceived by the children who are in a lack of attention from their parents, both verbally and non-verbally. Through Diakonia (Ministry of Love) who empowers teenagers of sexual harassment victims is one of Church's duties, so they no longer see themselves as a person with no self-esteem and have a willing to continue fixing their life.

Keywords: Diakonia; Adolescence; Sexual Abuse; Revolusi Industri 4.0

Summited: 10 Maret 2024	Revised: 25 Oktober 2024	Accepted: 25 November 2024	Published: 30 November 2024
-------------------------	--------------------------	----------------------------	-----------------------------

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan Revolusi Industri 4.0 telah membawa manusia pada kemudahan dan kecepatan dalam melakukan sesuatu. Hal yang paling menonjol adalah penyebaran informasi yang telah digantikan oleh teknologi. Saat ini, orang tidak perlu menunggu lama untuk mengirimkan surat karena hanya dengan jempol saja, orang bisa mengirimkan apapun kepada siapapun dengan menggunakan aplikasi bertukar pesan dan telepon *online* melalui gadget. Di tengah kemudahan dalam mendapatkan informasi, banyak remaja terlibat dalam kondisi yang seharusnya tidak mereka alami. Kekerasan seksual acapkali diterima oleh anak yang kurang diperhatikan orang tua, baik kekerasan secara verbal atau non-verbal. Remaja tersebut biasanya eksis di dunia maya karena ingin diperhatikan oleh orang lain. Biasanya mereka menjalin hubungan khusus dengan orang-orang yang dikenalnya dari internet. Pada umumnya, remaja yang rentan terkena kekerasan tidak memiliki pemahaman yang baik

tentang hal yang mereka alami. Pengabaian dan rasa tidak tahu ini secara tidak langsung membuat korban merasa tertekan, terlebih jika disertai ancaman oleh pelaku. Efek psikologis yang sering pada korban kekerasan seksual adalah *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dimana kondisi kesehatan mental ditandai dengan gejala seperti agitasi, kecemasan, ketakutan akan masa depan, keinginan untuk bunuh diri, serta kecenderungan melakukan kekerasan pada orang lain.¹

Meskipun telah menjadi isu sosial yang menahun di kalangan masyarakat, gereja seolah-olah menutup diri dari permasalahan ini. Gereja yang diharapkan dapat lebih tanggap dalam menjawab segala permasalahan menjadi bungkam dan terus berjalan tanpa memperhatikan kondisi sekitar yang semakin darurat. Melakukan diakonia kepada remaja korban kekerasan seksual harusnya dapat ditangani dengan lebih baik, mengingat kecepatan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 yang dapat menyebarkan informasi mengenai kekerasan seksual di tengah masyarakat. Mengapa gereja menyibukkan diri dengan isu lain, namun hanya sekedar memberikan wacana jika berhubungan dengan topik kekerasan seksual? Hal ini harus menjadi perhatian gereja untuk mewujudkan sifatnya yang terbuka untuk setiap khalayak tetapi. Gereja harus kembali ke esensinya di dalam mewujudkan damai sejahtera di tengah-tengah dunia. Dalam narasi ini penulis mencoba menguraikan bagaimana metode yang mungkin dapat dilakukan gereja untuk mendampingi remaja yang menjadi korban kekerasan seksual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka/literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam atas kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja di tengah gencarnya perkembangan teknologi. Penulis melakukan kajian literatur dan memperoleh data dari beberapa sumber yang memuat isu pelecehan seksual pada remaja dan bagaimana seharusnya gereja bersikap terhadapnya. Selanjutnya, penulis melakukan *review* untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak seorangpun ingin dilecehkan baik secara verbal maupun non-verbal karena tiap orang memiliki martabat kodrati, hak yang telah ada sejak manusia lahir. Isu kekerasan sudah menjadi masalah sosial dengan 24.667 jumlah kasus di Indonesia sejak tanggal 1 Januari 2023

¹Mushfiq Khamdani, "Psychological Impact of Early Childhood Development Due to Sexual Violence," *Journal of Creativity Student* 6, No. 2 (November 2023): 7, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jcs>

sampai saat ini² sementara jumlah kekerasan seksual sebanyak 8.585 kasus.³ Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan dan menyerang tubuh atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan gender, yang berakibat pada penderitaan psikis atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang.⁴ Mengingat banyaknya kasus kekerasan seksual di Indonesia sepanjang tahun 2023, banyak orang mulai menganggap topik ini sebagai hal biasa karena sudah banyak terjadi di tempat-tempat yang dekat dengan masyarakat seperti di rumah, sekolah, kantor, rumah ibadah atau tempat umum lainnya. Sifat abai yang cenderung ditunjukkan masyarakat dalam menghadapi kasus kekerasan seksual seolah membiarkan tindak ini terus berlanjut. Setiap kasus kekerasan seksual terjadi, pandangan negatif khalayak langsung tertuju pada korban. Sebagian besar kelompok langsung menghakimi korban atas kejadian yang menimpanya, tanpa mengetahui hal yang sebenarnya terjadi.

Perempuan yang lazimnya menjadi korban kekerasan seksual hanya bisa pasrah atas perlakuan yang diterimanya. Mereka menutup diri dari pergaulan sehari-hari karena kecemasan dan pandangan buruk dari lingkungan sekitarnya. Para korban dan masyarakat umumnya tidak sadar jika faktor yang memicu terjadinya kekerasan seksual bukan berasal dari korban, melainkan dari pelaku. Kekerasan seksual terjadi ketika pelaku merasa lebih berkuasa dari korban. Pelaku mungkin merasa lebih unggul dalam suatu bidang misalnya, perekonomian, pekerjaan atau bahkan gender. Berikut penulis akan mencoba membuat dalam tabel yang menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual. Sehingga mudah untuk dideskripsikan dan dianalisis.

Faktor Internal	Faktor Eksternal
• Pelaku merasa dekat dengan korban sehingga ada rasa kepemilikan atau kekuasaan atas diri korban; • Adanya rasa trauma dan dendam yang memicu pelaku untuk melampiaskan dendamnya kepada orang lain; • Pelaku memiliki hawa nafsu yang tinggi lalu mencoba menyalurkan hasrat seksualnya pada orang lain.	• Pengaruh budaya luar (<i>westernization</i>) yang berdampak pada penggunaan pakaian yang kurang pantas digunakan di depan umum; • Suasana lingkungan yang sepi dan tidak sering dilalui banyak orang hingga pelaku melihat adanya kesempatan untuk melecehkan korban.

²Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "SIMFONI-PPA", 2023 accessed November 28, 2023. <https://kekerasan.kemennppa.go.id>

³ Databoks, "Ada 19 Ribu Kasus Kekerasan di Indonesia, Korbannya Mayoritas Remaja", September 27, 2023, accessed November 28, 2023. <https://databoks.katadata.co.id>

⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Kekerasan Seksual-Merdeka Dari Kekerasan", 2023 accessed November 28, 2023. <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id>

Berdasarkan faktor penyebab kekerasan seksual yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa kekerasan seksual dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kekerasan seksual yang terungkap ke ranah publik seharusnya menyadarkan masyarakat bahwa kekerasan seksual tidak dapat dititikberatkan pada korban saja karena dampak yang ditimbulkan lebih banyak dirasakan oleh korban. Adapun dampak yang dialami korban berupa dampak biologis, psikologis dan sosial. Dampak biologis yang dialami mencakup resiko penyebaran Penyakit Menular Seksual (PMS) melalui hubungan seks seperti herpes, HIV dan hepatitis.⁵ Dan terjadinya kerusakan atau pendarahan pada organ vital. Dampak psikologis mencakup beban kerja itak bertambah yang menimbulkan stress berlebihan dan memicu trauma yang dapat mengarah pada gangguan mental seperti PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Dampak sosiologis yang dialami mencakup korban dikucilkan oleh lingkungannya, merasa rendah diri dan tidak memiliki harapan untuk melanjutkan hidup dan korban melakukan upaya untuk mengakhiri hidupnya. Selanjutnya, dampak kekerasan seksual selalu berkesinambungan. Korban dapat tertular penyakit berbahaya atau mengalami cedera pada organ vitalnya, lalu merasakan trauma yang mendalam dari pelecehan yang ia alami. Adanya trauma tentu akan membuat korban selalu mencurigai orang lain yang berpotensi melakukan hal yang sama sehingga korban tidak memiliki pilihan selain membatasi pergaulannya dengan lingkungan sekitar. Apabila kerabat atau tetangga mengetahuinya, korban pasti akan mendapat pandangan dan stigma negatif. Hal ini tentunya semakin memperburuk kondisi psikis korban. Dampak paling fatal yang dapat terjadi adalah korban mengakhiri hidupnya.

Diakonia Gereja dan Kekerasan Seksual pada Remaja

Pada hakikatnya, gereja adalah komunitas yang diakonal. Oleh karena itu, pelayanan gereja yang diakonal harus mampu melingkupi semua masalah dan penderitaan manusia secara mental dan fisik seperti penanggulangan kemiskinan, perjuangan melawan ketidakadilan, memberantas penyakit, dan memajukan pendidikan. Gereja dipanggil untuk mewujudkan pemberitaan firman Allah di dunia ini, yang diimplementasikan melalui Tritugas Panggilan Gereja yang dibagi ke dalam tiga bagian yaitu koinonia (bersekutu), marturia (bersaksi) dan diakonia (melayani)⁶. Gereja harus mampu menjadi suatu komunitas yang terbuka untuk isu-isu sosial yang terjadi tanpa menghilangkan jati dirinya sebagai gereja yang utuh. Menjadi gereja yang terbuka (*inclusive church*) di tengah masyarakat yang majemuk merupakan sebuah

⁵ Humas FHUI, "Bahaya Dampak Kejahatan Seksual," April 25, 2023 accessed November 29, 2023. <https://law.ui.ac.id/bahaya-dampak-kejahatan-seksual/>

⁶ Tumpal Willy Rumapea, "PENGARUH TRI TUGAS PANGGILAN GEREJA TERHADAP KEPUASAN JEMAAT DI HKBP SIPINGGOLPINGGOL DISTRIK V SUMATERA TIMUR" (thesis, Universitas HKBP Nommensen Medan, 2017), 4.

tantangan untuk gereja masa kini. Meskipun demikian, gereja masih memiliki kesempatan untuk mewujudkan pemberitaan firman Allah dengan adanya salah satu komponen dari tritugas panggilannya yaitu diakonia (melayani). Diakonia tidak hanya sekedar persoalan memberi dan menerima, atau melayani karena menginginkan suatu imbalan. Diakonia berperan sebagai sayap gereja untuk mengemban mereka yang dilecehkan, tertindas, dan miskin. Diakonia dilakukan untuk menghadirkan kebaikan Allah di dunia ini (*Missio Dei*)⁷ dan dijalankan karena adanya kesadaran bahwa Allah lebih dulu melayani manusia, yang diwujudkan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Melalui pelayanan diakonia, gereja harus piawai dalam menempatkan dirinya dalam menyikapi masalah sosial yang ada dalam masyarakat, terlebih pada kasus kekerasan seksual yang mulai mengakar. Berdasarkan informasi yang dimuat dalam media sosial Gereja terkesan diam saat isu kekerasan seksual muncul. Gereja hanya menyampaikan kecaman dan kutukan pada pelaku kekerasan seksual tanpa menunjukkan aksi nyata untuk menekan kasus kekerasan yang terjadi. Isu sensitif ini membuat banyak orang berasumsi bahwa gereja malu untuk mengangkat suara karena gereja adalah salah satu tempat dimana penyimpangan sering berlangsung, seperti kasus kekerasan seksual yang bertempat di sebuah gereja Portugal dimana 4.815 anak dilecehkan oleh pastor selama 70 tahun gereja tersebut berjalan⁸. Pejabat gereja yang kedapatan melakukan penyimpangan seksual hanya dipindahtugaskan, tidak peduli jika ke depannya akan muncul korban yang baru. Hal yang dilakukan gereja begitu sempit untuk menindaklanjuti kasus kekerasan seksual.

Kondisi mental dan fisik remaja yang telah menjadi korban kekerasan seksual pasti terganggu serta proses pemulihan juga memerlukan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, gereja tidak dapat menarik remaja yang tengah dilanda kecemasan untuk bergabung di sebuah komunitas. Remaja yang depresi cenderung menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang menimpanya, mereka mencari alasan yang membuat dirinya layak untuk menjadi korban⁹. Di tengah kebimbangan yang dialami remaja, aksi diakonia yang dilaksanakan gereja juga harus dikerjakan dengan hati-hati.

⁷ Josef P. Widyatmadja, Yesus & Wong Cilik (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 11.

⁸ CNBC Indonesia, "Ratusan Pejabat Gereja diduga Kuat Lecehkan Ribuan Anak," February 15, 2023 accessed November 29, 2023. <https://www.cnbcindonesia.com>

⁹ Salsabila Rizky Ramadhani and R Nunung Nurwati, "DAMPAK TRAUMATIS REMAJA KORBAN TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL SERTA PERAN DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA," *Social Work Journal FISIP Universitas Padjadjaran* 12, No. 2 (January 2023): 4, <https://jurnal.unpad.ac.id>

Diakonia Gereja untuk Remaja yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual di Tengah Revolusi Industri 4.0

Untuk menunjukkan diri sebagai komunitas yang terbuka untuk masalah-masalah sosial terkhususnya masalah kekerasan seksual remaja di lingkungan gereja, maka gereja harus menjadi batu acuan untuk jemaatnya. Dari segi sosial dan hukum, gereja dapat memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa memerangi kekerasan seksual bukan dengan mengucilkan remaja yang menjadi korban tetapi mendampinginya untuk berjuang mendapatkan keadilan. Baik pejabat dan jemaat gereja memiliki peran yang sama pentingnya untuk menyokong remaja agar ia tetap teguh menjalani kehidupannya. Gereja juga perlu melekat hukum yang mengatur pasal kekerasan seksual. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2022 yang memuat tindak pidana terhadap pelaku kekerasan seksual, penanganan dan perlindungan hak korban¹⁰ dapat menjadi acuan untuk membela hak remaja yang telah dirampas darinya. Pelaku harus mendapat tindak hukum yang jelas untuk memberikan efek jera, supaya ke depannya tidak ada lagi korban lain yang muncul.

Sementara itu, pelayanan yang dapat dilakukan dari segi psikologis adalah memberikan pendampingan langsung kepada remaja yang terganggu kesehatan mentalnya. Jenis gangguan yang paling sering muncul adalah PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) yang berupa keinginan untuk bunuh diri, rasa cemas berlebih, tidak memiliki gairah untuk melanjutkan hidup, dan kecenderungan untuk menjadi pelaku kejahatan seksual di masa depan¹¹. Dengan adanya pendampingan pastoral (*Pastoral Care*), diharapkan dapat memperbaiki dan mengembalikan remaja yang mengalami krisis atau pergumulan yang berat¹² akibat kekerasan seksual yang dialaminya. Untuk mengatasi masalah kesehatan yang timbul pada remaja akibat kekerasan yang dialaminya, gereja dapat menghubungkan pihak keluarga remaja korban dengan tenaga medis yang dibutuhkan. Melalui penanganan yang cepat, diharapkan proses pemulihan pada bagian tubuh yang terluka dapat berangsur-angsur pulih.

Apapun bentuk pelayanan kasih (Diakonia) yang diberikan gereja kepada remaja yang menjadi korban kekerasan seksual, itu akan sangat berarti bagi korban dan memberikan contoh langsung kepada jemaat bahwa inilah saatnya mengubah pola pikir kuno di zaman yang *modern* ini. Dengan demikian, gereja juga harus memperbarui cara mereka untuk mengedukasi

¹⁰ BPK RI, "Undang-Undang No.12 Tahun 2022: Tindak Pidana Kekerasan Seksual." May 09, 2022 accessed November 30, 2023. <https://peraturan.bpk.go.id>

¹¹ Salsabila Rizky Ramadhani and R Nunung Nurwati, "DAMPAK TRAUMATIS REMAJA KORBAN TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL SERTA PERAN DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA," *Social Work Journal FISIP Universitas Padjadjaran* 12, No. 2 (January 2023): 4, <https://jurnal.unpad.ac.id>

¹² SD Sahana, "Bab II: Tinjauan Pustaka" (thesis, Universitas Medan Area, 2015), 4.

khalayak tentang kekerasan seksual. Hal ini harus dilaksanakan mengingat sifat gereja yang inklusif atau terbuka bagi setiap orang. Maka dari itu, bentuk pelayanan gereja yang diakonal terhadap para penyintas kekerasan seksual dapat dijalankan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang berdampak pada mudahnya akses informasi mengenai kekerasan seksual pada remaja. Selanjutnya, berkembang pesatnya teknologi sekarang ini membawa zaman pada istilah yang disebut Revolusi Industri 4.0, dimana manusia memiliki interaksi lebih banyak dengan internet¹³. Memang ada banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi melalui dunia maya. Oleh sebab itu, gereja pantas merasa terpanggil untuk menggembalakan para korban melalui edukasi lewat internet. Media yang digunakan dapat berupa video interaktif yang dapat diunggah di laman media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, atau *platform* internet lainnya. Dengan begitu, gereja dapat menunjukkan eksistensinya sebagai gereja yang terbuka terhadap masalah sosial dan perkembangan zaman, terutama pada masalah kekerasan seksual pada remaja.

KESIMPULAN

Gereja harus menunjukkan aksi nyata sebagai komunitas yang memiliki tugas dan panggilannya sebagai gereja yang diakonal. Tidak hanya fokus pada urusan dalam gereja seperti khotbah di mimbar, tujuan gereja adalah untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia lewat pelayanan dan karya nyata dalam bentuk diakonia¹⁴. Kekerasan seksual bukanlah sesuatu yang dapat diselesaikan dengan wacana saja, melainkan aksi langsung sesuai dengan prinsip gereja yang terbuka. Pada dasarnya, gereja harus terus melebarkan sayapnya melalui pelayanan yang mencakup seluruh isu sosial yang sedang ramai di masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan media informasi dan kecanggihan teknologi yang semakin maju mesti dimanfaatkan gereja agar tidak tertinggal. Kini, gereja yang memiliki pelayanan kasih (diakonia) harus bertindak dengan cermat untuk menangani kasus kekerasan seksual pada remaja dan memanfaatkan perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 agar landasan diakonia gereja dalam Matius 25:40, “*Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.*” dapat diwujudkan secara aktual.

¹³ Agung Sutrisno, “REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN BERBAGAI IMPLIKASINYA,” *E-Journal UNSRAT* 5, No. 1 (2018): 1, <https://ejournal.unsrat.ac.id>

¹⁴ Eleven Sihotang, “MISI DAN DIAKONIA DALAM GEREJA,” *Jurnal Diakonia* 1, No. 2 (2022): 9, <https://journal.stdhkbp.ac.id>

DAFTAR PUSTAKA

- BPK RI. “Undang-Undang No.12 Tahun 2022: Tindak Pidana Kekerasan Seksual.” May 09, 2022. Accessed November 30, 2023. <https://peraturan.bpk.go.id>
- CNBC Indonesia. “Ratusan Pejabat Gereja diduga Kuat Lecehkan Ribuan Anak.” February 15, 2023. Accessed November 29, 2023. <https://www.cnbcindonesia.com>
- Databoks, “Ada 19 Ribu Kasus Kekerasan di Indonesia, Korbannya Mayoritas Remaja”, September 27, 2023. Accessed November 28, 2023. <https://databoks.katadata.co.id>
- Humas FHUI, “Bahaya Dampak Kejahatan Seksual,” April 25, 2023. Accessed November 29, 2023. <https://law.ui.ac.id/bahaya-dampak-kejahatan-seksual/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, “SIMFONI-PPA”, 2023. Accessed November 28, 2023. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, “Kekerasan Seksual-Merdeka Dari Kekerasan”, 2023. Accessed November 28, 2023. <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id>
- Ramadhani, Salsabila Rizky and R Nunung Nurwati. “DAMPAK TRAUMATIS REMAJA KORBAN TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL SERTA PERAN DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA.” *Social Work Journal FISIP Universitas Padjajaran* 12, No. 2 (January 2023) <https://jurnal.unpad.ac.id>
- Rumapea, Tumpal Willy. “PENGARUH TRI TUGAS PANGGILAN GEREJA TERHADAP KEPUASAN JEMAAT DI HKBP SIPINGGOLPINGGOL DISTRIK V SUMATERA TIMUR.” Thesis, Universitas HKBP Nommensen Medan, 2017.
- Sahana, SD. “Bab II: Tinjauan Pustaka.” Thesis, Universitas Medan Area, 2015
- Sihotang, Eleven. “MISI DAN DIAKONIA DALAM GEREJA.” *Jurnal Diakonia* 1, No. 2 (2022) <https://journal.stdhkbp.ac.id>
- Sutrisno, Agung. “REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN BERBAGAI IMPLIKASINYA.” *E-Journal UNSRAT* 5, No. 1 (2018) <https://ejournal.unsrat.ac.id>
- Widyatmadja, Josef P. *Yesus & Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.